

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga yang turut bertanggung jawab dalam mempersiapkan para siswa yang berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan, penataan pendidikan harus di arahkan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut *Alberty* [1995:334], “Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang”.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga dituntut untuk mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan *Kohlberg* pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul “*The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*”.

Piaget (1994;275) menyebutkan bahwa “masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif”. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan. Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional harus di capai selama masa remaja. Sejumlah prinsip di terimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain. Akan tetapi pada kenyataan banyak di temukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah di temukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional.

Fenomena tersebut banyak di jumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMP kelas IX yang akan masuk ke ranah SMA/SMK, seperti:

Berperilaku tidak terpuji, meremehkan peraturan sekolah, Suka berhura-hura, bergerombol dan mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.

Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada

mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran konselor adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, konselor harus membantu para konselinya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai seorang konseli) Dalam peranan ini konselor harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap konseli antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (para konseli) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Untuk itu di samping orang tua, konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam

membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Dengan kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *Stroom and Stress period*. Bimbingan merupakan salah satu komponen penyelenggara yang sangat di butuhkan kebedaaanya.

Dari fenomena diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan anak dalam keluarga buruh dengan judul “*Upaya Konselor Dalam Mengembangkan Self Control Dikalangan Anak Remaja.*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat difokuskan permasalahan tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Upaya-upaya seorang konselor dalam mengembangkan *Self Control* siswa di SMP Pasundan Rancaekek?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap mengembangkan *Self Control* siswa di SMP Pasundan Rancaekek?
3. Upaya Konselor dalam mengendalikan dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan *self control* di SMP Pasundan Rancaekek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya konselor dalam mengembangkan *self control* siswa di SMP Pasundan Rancaekek.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat terhadap pengembangan *self control* siswa di SMP Pasundan Rancaekek.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya konselor dalam mengendalikan kendala untuk mengembangkan *self control* siswa kelas IX di SMP Paasundan Rancaekek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan Bimbingan Dan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan Bimbingan Dan Konseling untuk meningkatkan self control pada anak Remaja

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, bagi siswa dan siswi SMP Pasundan Rancaekek, bagi pembaca, serta bagi masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu

mengetahui perkembangan remaja dalam meningkatkan *Self Control* dalam dirinya sendiri, dan menjadi solusi nyata dalam permasalahan atau peningkatan dalam masa pertumbuhan dikalangan anak remaja.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan kajian bimbingan Bimbingan Dan Konseling untuk mengarahkan siswa dan siswinya lebih mengenal dirinya sendiri, terutama dalam pengendalian emosi dalam dirinya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan upaya mengembangkan *self control*.

**E. Landasan Pemikiran**

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya bimbingan menurut Faqih dalam sudut pandang islam (2001:15) bahwa bimbingan adalah prorses pemberian abntuan terdap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

1. Hasil Penelitian sebelumnya

- a. Nur Atika Ardilasari (2014), prodi Bimbingan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *“Peningkatan Self Control terhadap Pengaruh Pergaulan Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas IX Mts Negeri 2 Bandung”*. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa Kontrol diri dalam pergaulan adalah suatu aktivitas mengatur,mengarahkan, mengendalikan tingkah laku dalam bergaul atau berinteraksidengan orang-orang dengan tujuan agar meningkatnya aktifitas tersebut menjadi lebih positif.Bimbingan Dan Konseling merupakan layanan yang diberikan kepada siswa dalam Bimbingan dan Konseling untuk

memberikan informasi dengan metode klasikal untuk dapat memberikan informasi agar siswa mendapatkan pemahaman serta menerima maupun memahami apa yang diinformasikan.

- b. M. Anwar Jamaludin (2009), prodi Bimbingan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. "*Hubungan Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Pasundan 1 Bandung*". Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa Self control adalah salah satu faktor internal individu yang menyebabkan munculnya perilaku Kenakalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self control dengan perilaku kenakalan tersebut akankah membawa dampak negative atau positif kepada siswa. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur skala perilaku kenakalan dan skala self control.

## 2. Landasan Teoritis

Menurut Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, [2011: 83], Proses Bimbingan Dan Konseling pada dasarnya bersifat sistematis. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian Bimbingan Dan Konseling yang sukses. Menurut Namora, Bimbingan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Proses Bimbingan Dan Konseling dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu:

- a. Membangun Hubungan

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam Bimbingan Dan Konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahapan ini, konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien. Willis [2009:35] mengatakan “bahwa dalam hubungan Bimbingan Dan Konseling harus berbentuk *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna”. Konselor dan klien saling terbuka satu sama lain tanpa ada kepura-puraan. Selain itu, konselor dapat melibatkan klien terus menerus dalam proses Bimbingan Dan Konseling. Keberhasilan pada tahap ini menentukan keberhasilan langkah Bimbingan Dan Konseling selanjutnya. Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses Bimbingan Dan Konseling sampai selesai. Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses Bimbingan Dan Konseling sampai selesai.

b. Menentukan masalah

Proses Identifikasi Masalah atau menentukan masalah dalam Bimbingan Dan Konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien. Setelah semua masalah teridentifikasi untuk menentukan masalah mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan oleh dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Pada tahap ini konselor diharapkan aktif dalam mencegah permasalahan klien. Konselor perlu lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka dan mendengar aktif (*Active listening*) terhadap apa yang dikemukakan oleh klien. Mendengar aktif adalah suatu keterampilan menahan diri untuk tidak berbicara, tidak mendengarkan secara seksama, mengingat-ingat dan memahami perkataan klien, dan menganalisis secara seksama terhadap penjelasan klien yang relevan dan yang tidak relevan.

c. Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam Bimbingan Dan Konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara *komprehensif* (menyeluruh) meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

d. Analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes dapat dianalisis secara

kualitatif. Dari data yang dianalisis akan diketahui siapa konseli kita sesungguhnya dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapi konseli kita.

e. **Diagnosis**

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien.

f. **Terapi**

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam contoh diatas, pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang ditetapkan untuk memecahkan masalah konseli.

g. **Evaluasi dan Follow Up**

Sebelum mengakhiri hubungan Bimbingan Dan Konseling, konselor dapat mengevaluasi berdasarkan *performace klien* yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Jika menunjukkan indicator keberhasilan, pengakhiran Bimbingan Dan Konseling dapat dibuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil apa langkah-langkah yang diambil berikutnya. Dan Aswadi, Iyadah dan Taskiyah,(2009:40) dalam langkah Follow Up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Adapun Landasan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

1. *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.
2. Averill (Siwi, 2000:135) Menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:
  - a. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).
  - b. *Cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
  - c. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- Kemampuan mengontrol perilaku
- Kemampuan mengontrol stimulus
- Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

- Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
- Kemampuan mengambil keputusan.

Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:

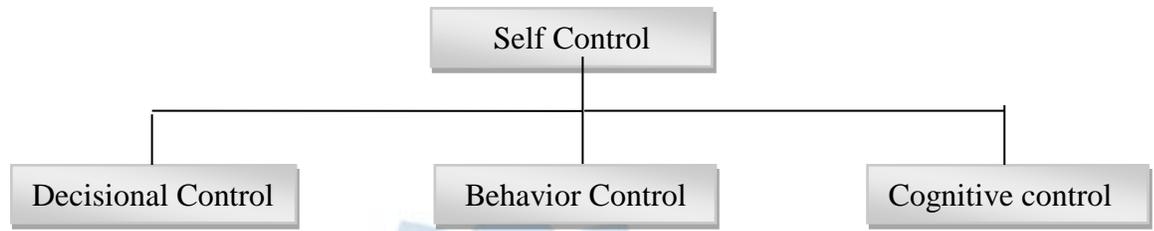
- 1) Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- 2) Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- 3) Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Maka kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1 Konsep Penelitian



Gambar 1.2 Jenis jenis Self control

## F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang peranan bimbingan karir terhadap perencanaan karir siswa, penulis melaksanakan ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP PASUNDAN RANCAEKEK karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan salah satunya dimana SMP adalah Sekolah Menengah pertama yang memiliki konotasi perilaku yang tidak begitu baik menurut pandangan masyarakat apa lagi dizaman Milenial ini. sehingga Konselor di SMP sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswa.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian terhadap suatu peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa angka serta penafsiran dan hasilnya dalam bentuk angka. Metode dalam penelitian ini adalah metode Action Research, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah mencari solusi, serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus (Dede Rahmat, 2012:45).

Data merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subjek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Mengenai sumber data penelitian ini, didapatkan dari hasil angket yang berupa skala yang diberikan kepada siswa.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah keseluruhan siswa yang mengalami permasalahan dalam Control diri sebanyak 29 orang siswa kelas IX SMP Pasundan Rancaekek. Adapun yang menjadi alasan karena siswa kelas IX sudah mulai mencapai tahap remaja yang matang atau menuju dewasa awal jadi lebih faham dan lebih mengerti mengenai kontrol diri yang ada dalam dirinya, serta lebih tahu dan lebih kenal dengan Konselor Sekolah sehingga

akan lebih mudah untuk peneliti mencari tahu kontribusi dari Konselor Sekolah tersebut.

#### **4. Rancangan Penelitian.**

Rancangan penelitian tindakan layanan ini adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan pada bulan April 2022. Penelitian tindakan ini merupakan salah satu strategi yang dimanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Penelitian tindakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.

Perencanaan, tindakan pengamatan, refleksi ataupun model dan penjelasan untuk masing-masing adalah sebagai berikut:

##### **1. Desain Penelitian Untuk Siklus I**

###### **a. Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan adalah pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas IX di SMP Pasundan Rancaekek.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengatur pertemuan dengan peserta layanan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) pada siklus I.
- 3) Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan daftar hadir, topik pembahasan dan games-games yang digunakan.

Setelah tahap perencanaan disusun maka selanjutnya adalah rencana pelaksanaan layanan yang telah direncanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dilaksanakan 2 kali pertemuan berdasarkan RPL yang terdapat pada lampiran. Bimbingan Dan Konseling dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Pengamatan
- d) Penyimpulan dan
- e) Pengakhiran

c. Observasi

Tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, control diri siswa dalam kegiatan Bimbingan Dan Konseling dan menganalisis peningkatan control diri siswa dengan data yang didapat melalui wawancara yang diberikan setelah selesai mengikuti kegiatan. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru kelas/pembimbing. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan memberikan perubahan control diri siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan. Hasil yang didapatkan dalam refleksi dilakukan dengan menilai tindakan yang sudah dilaksanakan. Karena hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya atau siklus II. Sehingga hasil tindakan layanan lebih baik dari tindakan selanjutnya.

2. Desain Penelitian untuk Siklus II

a. Perencanaan Tindakan.

Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Menyiapkan rancangan pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling siklus II.
- 2) Mempersiapkan kegiatan layanan dengan menyiapkan topik layanan, menyediakan format penilaian dan games pada layanan.
- 3) Kriteria keberhasilan yaitu layanan dikatakan berhasil apabila siswa telah mencapai hasil skor 75% dari total siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dilaksanakan 2 kali pertemuan berdasarkan RPL yang terdapat pada lampiran. Bimbingan Dan Konseling dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Perencanaan
  - b) Pelaksanaan
  - c) Pengamatan
  - d) Penyimpulan dan Pengakhiran
- c. Observasi.

Tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, kontrol diri siswa dalam kegiatan Bimbingan Dan Konseling dan menganalisis peningkatan kontrol diri siswa dengan data yang didapat melalui wawancara yang diberikan setelah selesai mengikuti kegiatan. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru kelas/pembimbing. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan memberikan perubahan kontrol diri siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan. Hasil yang didapatkan dalam refleksi dilakukan dengan menilai tindakan yang sudah dilaksanakan. Karena hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya atau siklus II. Sehingga hasil tindakan layanan lebih baik dari tindakan selanjutnya.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase. Menurut Irianto sebagai berikut : 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-75%(cukup), 75-100% (baik). Maka pada penelitian ini dikatakan berhasil jika sudah mencapai kategori baik.

**5. Teknik Pengumpulan Data.**

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan adalah teknik yang berupa non tes, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditunjukkan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Adapun pengertian observasi Menurut Suharsimi (2017:199) merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait control diri

siswa kelas IX SMP Pasundan Rancaekek. Adapun kisi-kisi lembar observasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Kisi-kisi lembar Observasi**

No.	Aspek Yang Diamati
1	Sikap tertutup/ tidak realistik siswa terhadap masalah
2	Perilaku/ reaksi siswa di kelas yang serba salah pada orang lain.
3	Tingkah laku salahsuai siswa.

b. Wawancara

. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:317). Metode ini digunakan untuk memperoleh data - data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dengan cara tanya jawab langsung secara lisan dengan guru pembimbing (guru BK) dan siswa kelas SMP Pasundan Rancaekek. Untuk mengetahui gambaran umum tentang kontrol diri serta hal-hal yang mendukung perolehan data.

**Tabel 2. Pedoman Wawancara Untuk Konselor Sekolah.**

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana pelaksanaan layanan informasi di sekolah SMP Muhammadiyah 57 medan?
2	Bagaimana cara ibu menyikapi siswa yang mempunyai permasalahan pada control diri?

3	Bagaimana ibu mengatasi permasalahan siswa contohnya untuk peningkatan control diri siswa?
---	--

**Tabel 3. Pedoman Wawancara Untuk Siswa.**

No.	Pertanyaan
1	Apakah ananda tau bimbingan Bimbingan Dan Konseling itu apa?
2	Apakah ananda mengetahui tugas Konselor Sekolah dalam kegiatan Bimbingan Dan Konseling?
3	Sudah berapa kali ananda mengikuti Bimbingan Dan Konseling di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan?
4	Apakah ananda tau apa control diri?
5	Apa usaha ananda untuk mengurangi control diri yang ananda miliki?

c. Angket

Pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dan angket yang diberikan akan didapat data siswa yang persepsinya negatif terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Angket yang digunakan tersebut disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori-teori yang dikemukakan.

Skala untuk mengukur kontrol diri yang ada dalam diri siswa berisi 12 item pertanyaan yang terdiri dari item positif dan item negatif. Responden dalam bentuk jawaban yang berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak

Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai yang diberikan memiliki skor tersendiri dari item kontrol diri tersebut. Sebuah item skor untuk setiap pilihan item positif yaitu SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1. Sedangkan skor untuk item negatif SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

Adapun angket yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	Item	Keterangan
<i>Behavioral control</i>		
1	Saya berkata jujur dimanapun berada	<i>Favourable</i>
2	Saya memilih diam dari pada menggunjing orang	<i>Favourable</i>
3	Sebelum bertindak saya berfikir terlebih dahulu	<i>Favourable</i>
4	Jika ada pekerjaan ringan, sayamenundauntuk menyelesaikannya	<i>Unfavourable</i>
<i>Cognitive Control</i>		
5	Saya menolak saran dari teman-teman	<i>Unfavourable</i>
6	Saya terpaksa berbohong demi kebaikan saya	<i>Unfavourable</i>
7	Jika saya diberi amanah (tugas), saya akan bertanggung Jawab	<i>Favourable</i>
8	Keterbatasan fasilitas dari orang tua tidak mempengaruhi aktivitas saya	<i>Favourable</i>
<i>Decisional Control</i>		
9	Kegagalan menyebabkan saya untuk berperilaku Negatif	<i>Unfavourable</i>
10	Saya suka bermalas-malasan saat diberi tugas oleh Pengurus	<i>Unfavourable</i>

11	Saya suka memberikan saran kepada temanyang sedang kesulitan	<i>Favourable</i>
12	Jika ada teman bertengkar, saya diam saja	<i>Unfavourable</i>

## 6. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, yaitu:

- 1) Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif persentase. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik secara deskriptif persentase, yaitu mencari nilai rata-rata dari hasil angket pengendalian diri siswa. Untuk mencari nilai rata-rata hasil angket pengendalian diri siswa, peneliti menggunakan rumusan mean yang memperhitungkan frekuensi tiap-tiap nilai variabel. Adapun rumus dari deskriptif persentasi adalah, sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa.

- 2) Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat control diri siswa kelas IX di SMP Pasundan Rancaekek. Untuk menganalisis data kualitatif yang

berdasarkan hasil wawancara, hasil pengamatan observasi, hasil angket  
maka peneliti melakukan pengorganisasian data.

